

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap ROA pada perusahaan perbankan. Objek penelitian yang bank yang tercatat di BEI periode 2020 – 2024. Variabel *dependent* pada penelitian berikut ialah ROA. Variabel *independent* yang dipakai adalah CAR, NPL, serta BOPO. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam mengukur kinerja keuangan perbankan. Data yang dipakai pada penelitian berikut merupakan data sekunder. Data didapatkan melalui *annual report* yang telah dipublikasikan secara resmi dari website masing-masing perusahaan. Metode penghimpunan data dikerjakan menggunakan teknik dokumentasi. Sampel yang dipilih merupakan perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria penelitian selama periode yang telah ditentukan.

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah	Akumulasi
Populasi awal perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	43	43
Perusahaan non – perbankan umum konvensional.	(3)	40
Perusahaan perbankan yang tidak mempunyai keutuhan data penelitian pada <i>annual report</i>	(4)	36
Jumlah sampel akhir		36
Total observasi (36 × 5 Tahun)		180

Total sampel akhir yang dipakai pada penelitian berikut ialah sebanyak 36 perusahaan perbankan yang memenuhi seluruh kriteria *purposive sampling*. Dengan periode penelitian selama tahun 2020 – 2024 (5 tahun), maka total data observasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 180 data. Proses olah data dengan aplikasi Eviews 12 terdapat data penelitian yang memiliki karakteristik outlier dalam hasil statistik ditemukan data dari perusahaan PT. KB Bukopin Tbk. Maka perusahaan tersebut tidak dijadikan sampel atau responden penelitian dan data penelitian pada akhirnya berjumlah 35 data perusahaan dengan 175 data observasi.

4.2 Analisis Data

Analisis data panel berfungsi untuk mengidentifikasi pengaruh rasio keuangan berupa CAR, NPL, dan BOPO terhadap profitabilitas bank yang diproksikan melalui ROA.

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini menganalisis pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan perbankan konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020 – 2024. Variabel independen yang dipakai pada penelitian berikut meliputi CAR, NPL, dan BOPO, sedangkan variabel *dependent* yang dipakai ialah profitabilitas yang diproksikan melalui ROA. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk data panel yang diolah menggunakan *software* EViews 12. Sampel penelitian mencakup beberapa perusahaan perbankan konvensional yang tercatat di BEI selama tahun 2020 hingga 2024.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
ROA	-0,180577	0,41398	0,006781	0,019729
CAR	0,115924	1,699200	0,331074	0,195181
NPL	0,0000127	0,083934	0,014192	0,014947
BOPO	0,110376	23,37367	0,904668	1,804340

Sumber: Output Eviews 12

4.2.1.1 Profitabilitas dengan ROA (Y)

Berdasarkan pengujian statistik di atas, dapat diketahui bahwa nilai rasio minimum dari ROA yang dihasilkan oleh perusahaan sejumlah -0,180577 serta nilai maksimum dari ROA yang dihasilkan oleh perusahaan sebesar 0,041398 serta hasil rata-rata sejumlah 0,006781 dengan standar deviasi sejumlah 0,019729 artinya bahwa secara rata-rata diperoleh tingkat ROA yang mampu dihasilkan oleh perusahaan sektor perbankan sebesar 0,6781%. Profitabilitas tertinggi terjadi pada perusahaan PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) periode 2021 yaitu sebesar 0,0414, sedangkan profitabilitas terendah terjadi pada PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) periode 2021 sebesar -0,1806.

4.2.1.2 *Capital Adequacy Ratio* (X₁)

Berdasarkan pengujian statistik di atas, bisa ditemukan bahwasanya hasil rasio minimum dari CAR yang dihasilkan oleh perusahaan sebesar 0,115924 dan nilai maksimum dari CAR yang dihasilkan oleh perusahaan sebesar 1,699200 serta hasil rata-rata (*mean*) sejumlah 0,331074 dengan standar deviasi sejumlah 0,195181 artinya bahwa secara rata-rata diperoleh tingkat kecukupan modal

perusahaan sektor perbankan sebesar 33,1074%. Nilai CAR tertinggi tercatat pada perusahaan PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) periode 2021 yaitu sebesar 1,6992, sedangkan nilai CAR terendah terjadi pada PT Jtrust Indonesia Tbk (BCIC) periode 2020 sebesar 0,1159.

4.2.1.3 *Non – Performing Loan (X₂)*

Berdasarkan pengujian statistik di atas, bisa ditemukan bahwasanya hasil rasio minimum dari NPL yang dihasilkan oleh perusahaan sebesar 0,0000127 dan nilai maksimum dari NPL yang dihasilkan oleh perusahaan sebesar 0,083934 serta hasil rata-rata sejumlah 0,014192 dengan standar deviasi sejumlah 0,014947 artinya bahwa secara rata-rata diperoleh tingkat kredit bermasalah perusahaan sektor perbankan sebesar 1,4192%. Nilai NPL tertinggi tercatat pada perusahaan PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) tahun 2024 serta PT Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR) tahun 2023 yaitu sejumlah 0,0839, adapun nilai NPL terendah tercatat pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) pada tahun 2023 dan PT Bank Permata Tbk (BNLI) pada tahun 2022 tahun 2023 yaitu sebesar 0,0000127.

4.2.1.4 *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X₃)*

Berdasarkan pengujian statistik di atas, bisa ditemukan bahwasanya hasil rasio minimum dari BOPO yang dihasilkan oleh perusahaan sebesar 0,110376 dan nilai maksimum dari BOPO yang dihasilkan oleh perusahaan sebesar 23,37367 serta hasil rata-rata sejumlah 0,904668 dengan standar deviasi sejumlah 1,804340 artinya bahwa secara rata-rata diperoleh tingkat efisiensi operasional perusahaan sektor perbankan sebesar 90,4668%. Nilai BOPO tertinggi terjadi pada perusahaan PT Bank JTrust Tbk (BCIC) tahun 2020 yaitu sebesar 23,3737, sedangkan nilai

BOPO terendah terjadi pada PT Bank Nationalnobu Tbk (NOBU) tahun 2024 yaitu sebesar 0,1104.

4.2.2 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penentuan model regresi data panel dilaksanakan untuk menetapkan model estimasi yang sesuai dalam penelitian. Proses uji yang dilakukan mencakup Pengujian Chow untuk menentukan model yang sesuai antara CEM dan FEM, Pengujian Hausman untuk menetapkan model yang sesuai antara FEM dan REM, serta Pengujian Lagrange Multiplier (LM) guna menetapkan model yang sesuai antara CEM dan REM.

4.2.2.1 Uji Chow

Uji Chow berfungsi untuk menetapkan model regresi data panel yang sesuai tepat antara CEM dan FEM. Hipotesis pada pengujian Chow adalah:

$H_0 = \text{Common Effect Model (CEM)}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3,129722	(34,137)	0,0000
Cross-section Chi-square	100,584496	34	0,0000

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil probabilitas dengan jumlah 0,0000 yang tidak melebihi derajat signifikan 0,05 ($0,0000 < 0,05$), alhasil H_0 ditolak serta H_1 diterima. Perihal berikut membuktikan bahwasanya model FEM

lebih baik digunakan dibanding CEM. Dengan demikian, model yang terpilih berdasarkan Pengujian Chow ialah FEM.

4.2.2.2 Uji Hausman

Pengujian berikut berfungsi untuk menetapkan model regresi data panel yang terbaik antara FEM dan REM. Hipotesis pada pengujian Hausman ialah:

$H_0 = \text{Random Effect Model (REM)}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4,181027	3	0,2426

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil probabilitas sejumlah 0,2426 yang melebihi derajat signifikan 0,05 ($0,2426 > 0,05$), alhasil H_0 diterima serta H_1 ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwasanya REM lebih sesuai digunakan dibandingkan dengan FEM. Oleh karenanya, model yang terpilih berdasar Pengujian Hausman ialah REM.

4.2.2.3 Uji Langrange Multiplier

Pengujian berikut berfungsi untuk menetapkan model yang paling tepat antara CEM dan REM. Pengujian ini biasanya dilakukan apabila perolehan dari Pengujian Chow dan Hausman memperlihatkan model yang berbeda sehingga diperlukan pengujian tambahan. Hipotesis pada Pengujian Lagrange Multiplier ialah:

$H_0 = \text{Common Effect Model (CEM)}$

$H_1 = \text{Random Effect Model (REM)}$

Tabel 4. 5 Hasil Uji Langrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	26,41765 (0,0000)	0.329864 (0,5657)	26,74752 (0,0000)
Honda	5,139811 (0.0000)	0.574338 (0,2829)	4.040513 (0,0000)
King-Wu	5.139811 (0,0000)	0.574338 (0,2829)	2.210844 (0,0135)

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan, diperoleh hasil probabilitas pada cross-section sejumlah 0,0000 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$), alhasil H_0 ditolak serta H_1 diterima. Perihal tersebut membuktikan bahwasanya REM lebih baik digunakan dibanding CEM. Oleh karenanya, model yang terpilih berdasar Pengujian Lagrange Multiplier adalah REM.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati & Porter (2009) dalam buku *Basic Econometrics*, CEM dan FEM memakai pendekatan OLS, sedangkan REM memakai pendekatan GLS. Pendekatan GLS telah mempertimbangkan struktur varians dan kovarians *error* sehingga lebih mampu mengatasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi dibandingkan OLS. Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik tidak menjadi syarat utama dalam REM atau GLS. Dengan demikian, dalam penelitian berikut tidak dilakukan pengujian asumsi klasik karena model yang digunakan ialah

REM yang telah mengakomodasi permasalahan tersebut. Meskipun demikian, interpretasi hasil tetap dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan karakteristik data yang digunakan.

4.2.4 Uji Regresi Data Panel

Uji regresi data panel dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Analisis ini menggunakan *Random Effect Model* (REM) sebagai model estimasi terbaik berdasarkan hasil uji pemilihan model data panel.

Tabel 4. 6 Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0,002181	0,008033	0,271540	0,7863
NPL	-0,225408	0,101360	-2,223837	0,0275
BOPO	-0,002617	0,000734	-3,563073	0,0005
C	0,011625	0,003817	3,045475	0,0027

Sumber: Output Eviews 12

Berdasar perolehan proses uji data panel memakai *Random Effect Model* (REM), maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,011625 (\text{konstanta}) + 0,002181 (X_1) - 0,225408 (X_2) - 0,002617 (X_3) + e$$

Hasil konstanta sejumlah 0,011625 membuktikan bahwasanya jika variabel CAR, NPL, dan BOPO bernilai konstan atau sama dengan nol, alhasil angka ROA sejumlah 0,011625. Hasil koefisien regresi variabel CAR adalah sejumlah 0,002181. Maknanya, tiap peningkatan CAR sejumlah 1 satuan dapat menambah ROA perusahaan sektor perbankan sejumlah 0,002181 melalui asumsi variabel

yang lain tetap. Hasil koefisien regresi variabel NPL adalah sejumlah -0,225408. Maknanya, tiap peningkatan NPL sejumlah 1 satuan maka dapat menurunkan profitabilitas (ROA) perusahaan sektor perbankan sejumlah 0,225408 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Sedangkan hasil koefisien regresi variabel BOPO ialah sejumlah -0,002617. Maknanya, tiap peningkatan BOPO sejumlah 1 satuan dapat menurunkan profitabilitas (ROA) perusahaan sektor perbankan sejumlah 0,002617 melalui asumsi variabel yang lain tetap.

4.2.5 Uji Hipotesis

Pengujian berikut berfungsi untuk mengidentifikasi pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dalam penelitian. Proses uji hipotesis berfungsi untuk menunjukkan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak berdasarkan perolehan olah data. Proses uji dalam penelitian ini meliputi pengujian koefisien determinasi (R^2), pengujian F, dan pengujian t.

4.2.5.1 Uji Koefisien Determinasi (Ajd R^2)

Pengujian berikut berfungsi untuk mengidentifikasi kapasitas variabel *independent* dalam menerangkan variabel *dependent*.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Determinasi (Ajd R^2)

R-squared	0,107829
Adjusted R-squared	0,092177

Sumber: Output Eviews 12

Berdasar perolehan pengujian, diperoleh nilai R-squared sejumlah 0,107829 serta hasil Adjusted R-squared sejumlah 0,092177. Hal tersebut membuktikan bahwasanya kapasitas variabel *independent* dalam menerangkan variasi variabel

dependent ialah sejumlah 9,21%, adapun sisanya sejumlah 90,79% diterangkan oleh variabel lainnya di luar model penelitian berikut. Perolehan Adjusted R-squared yang relatif kecil menunjukkan bahwasanya model penelitian masih mempunyai keterbatasan dalam menerangkan variabel dependen, sehingga diperlukan penambahan variabel lain yang relevan pada penelitian selanjutnya.

4.2.5.2 Uji F

Pengujian berikut berfungsi untuk mengidentifikasi apakah variabel *independent* dengan bersamaan memberi pengaruh pada variabel *dependent*.

Tabel 4. 8 Hasil Uji F

F-statistic	6,889092
Prob(F-statistic)	0,000209

Sumber: Output Eviews 12

Berdasar perolehan uji F, maka didapatkan hasil F-statistic sejumlah 6,889092 dengan hasil probabilitas (Prob F-statistic) sejumlah 0,000209 yang tidak melebihi 0,05. Perihal berikut menunjukkan bahwasanya secara simultan variabel *independent* yang mencakup X_1 , X_2 , serta X_3 dengan bersamaan memberi pengaruh signifikan pada variabel dependen. Oleh karenanya, model regresi yang diterapkan di dalam penelitian berikut layak digunakan untuk menerangkan pengaruh variabel *independent* pada variabel *dependent*.

4.2.5.3 Uji t

Pengujian t pada regresi data panel digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel *independent* secara parsial terhadap variabel *dependent*. Pengujian ini dilakukan untuk menganalisis apakah koefisien regresi

dan konstanta yang dipakai pada model regresi sudah tepat dalam menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.

Tabel 4. 9 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0,002181	0,008033	0,271540	0,7863
NPL	-0,225408	0,101360	-2,223837	0,0275
BOPO	-0,002617	0,000734	-3,563073	0,0005

Sumber: Output Eviews 12

Berdasar perolehan Pengujian t dalam tabel tersebut, bisa ditemukan pengaruh tiap-tiap variabel *independent* pada variabel *dependent* secara individual di bawah ini:

1. Variabel CAR mempunyai hasil probabilitas sejumlah 0,7863 yang melebihi 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwasanya variabel CAR tidak memberi pengaruh signifikansi pada variabel dependen. Oleh karenanya, hipotesis yang mengungkapkan bahwasanya CAR memberi pengaruh pada variabel dependen ditolak.
2. Variabel NPL mempunyai hasil probabilitas sejumlah 0,0275 yang tidak melebihi 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwasanya variabel NPL memberi pengaruh negatif serta signifikansi pada variabel dependen. Oleh karenanya, hipotesis yang menjelaskan bahwasanya NPL memberi pengaruh pada variabel dependen diterima. Artinya, tiap peningkatan NPL dapat mengurangi nilai variabel dependen.
3. Variabel BOPO mempunyai hasil probabilitas sejumlah 0,0005 yang tidak melebihi derajat signifikan 0,05. Hal berikut membuktikan bahwasanya

variabel BOPO memberi pengaruh negatif serta signifikansi pada variabel dependen. Oleh karenanya, hipotesis yang menjelaskan bahwasanya BOPO memberi pengaruh pada variabel dependen. Maknanya, tiap peningkatan BOPO dapat mengurangi hasil variabel dependen.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas

CAR merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan modal untuk memitigasi risiko finansial yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya. Berdasarkan hasil pengujian t, variabel CAR memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7863 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Meskipun koefisien menunjukkan arah hubungan negatif, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk memengaruhi profitabilitas bank. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya CAR tidak selalu diikuti dengan peningkatan ROA karena adanya potensi dana menganggur (*idle fund*) yang tidak tersalurkan secara optimal ke aset produktif. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA ditolak.

Kondisi tersebut dapat dipahami dalam Teori Keagenan, di mana terdapat kecenderungan manajemen sebagai pihak pengelola lebih fokus pada pengendalian risiko dibandingkan optimalisasi keuntungan. Hal ini pada akhirnya menimbulkan perbedaan arah kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan pemanfaatan modal tidak sepenuhnya maksimal. Modal yang dimiliki bank lebih banyak disimpan sebagai cadangan

untuk mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi. Akibatnya, dana yang seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan aset produktif menjadi kurang optimal dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut kemudian berpengaruh terhadap menurunnya ROA.

Sebagai contoh, Bank A pada tahun 2024 memiliki CAR sebesar 0,4440 dengan ROA sebesar 0,0036, yang menunjukkan bahwa tingginya kecukupan modal tidak selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Selain itu, B pada tahun 2022 mencatat CAR sebesar 0,5828 dengan ROA sebesar 0,0045, yang juga menunjukkan kondisi serupa di mana modal yang tinggi belum tentu mampu menghasilkan ROA yang tinggi. Temuan dari penelitian Widyastuti & Aini (2021), Anton *et al.* (2021), dan Setyarini (2019) juga mengungkapkan CAR memberi pengaruh negatif pada Profitabilitas. Hubungan negatif antara CAR dan ROA dapat menjelaskan bahwa CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat kecukupan modal yang besar untuk menutup risiko, namun di sisi lain hal ini dapat mengindikasikan adanya *idle fund* atau dana menganggur yang tidak disalurkan secara optimal ke dalam aset produktif seperti kredit.

4.3.2 Pengaruh *Non – Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas

NPL mencerminkan skala risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Makin tinggi NPL, maka makin besar proporsi kredit bermasalah yang bisa mengurangi penerimaan serta dan meningkatkan potensi kerugian, yang kemudian memberi dampak negatif pada profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t, variabel NPL mempunyai hasil probabilitas sejumlah 0,0275 yang tidak melebihi 0,05. Perihal berikut membuktikan bahwasanya NPL memberi pengaruh signifikan terhadap

profitabilitas (ROA) dengan arah negatif. Artinya, peningkatan NPL akan menurunkan profitabilitas bank. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas diterima.

Dalam teori keagenan, peningkatan NPL mencerminkan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan risiko kredit oleh manajemen sebagai *agent* yang berdampak pada menurunnya kualitas aset bank. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya pencadangan kerugian, terganggunya arus kas, serta berkurangnya pendapatan bunga yang pada akhirnya menurunkan laba bank. Sebagai contoh, Bank C 2023 memiliki NPL sebesar 0,0221 dengan ROA sebesar 0,0007, yang menunjukkan bahwa tingginya kredit bermasalah berdampak pada rendahnya profitabilitas bank. Selain itu, Bank D pada tahun 2020 mencatat NPL sebesar 0,03636 dengan ROA sebesar 0,0029, yang juga menunjukkan bahwa peningkatan NPL beriringan dengan penurunan ROA.

Temuan dari penelitian berikut sejalan dengan Widyastuti & Aini (2021), Nurhayati & Safri (2023), dan Siska *et al.* (2026) yang menjelaskan *Non – Performing Loan* memberi pengaruh negatif pada Profitabilitas. Peningkatan NPL menyebabkan penurunan kualitas aset dan mewajibkan perbankan membuat pencadangan kerugian yang akan mengurangi laba. Tingginya kredit bermasalah juga menghambat arus kas dan mengurangi pendapatan bunga, sehingga profitabilitas bank menurun. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan penyaluran kredit, di mana risiko kredit yang meningkat tidak diiringi dengan pengawasan yang optimal sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan.

4.3.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

BOPO berfungsi untuk menganalisis tingkat produktivitas operasional perbankan. Semakin tinggi nilai BOPO, maka memperlihatkan bahwasanya pengeluaran operasional yang dibayarkan relatif besar dibanding penerimaan yang didapatkan, sehingga dapat menekan laba. Berdasarkan hasil uji t, variabel BOPO mempunyai hasil probabilitas sejumlah 0,0005 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi BOPO, maka semakin rendah tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Dengan demikian, hipotesis yang menerangkan bahwasanya BOPO memberi pengaruh negatif signifikansi pada profitabilitas diterima.

Dalam teori keagenan, tingginya BOPO mencerminkan adanya ketidakefisienan pengelolaan biaya oleh manajemen sebagai agent yang tidak sepenuhnya selaras dengan tujuan principal dalam memaksimalkan laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan operasional yang kurang efisien, seperti tingginya biaya tenaga kerja, administrasi, dan operasional lainnya, dapat menekan laba bersih bank. Akibatnya, kinerja keuangan perusahaan menjadi kurang optimal dan profitabilitas mengalami penurunan. Sebagai contoh, Bank E pada tahun 2024 memiliki BOPO sebesar 0,9809 dengan ROA sebesar 0,0009, yang menunjukkan bahwa tingginya beban operasional beriringan dengan rendahnya profitabilitas. Selain itu, Bank F pada tahun 2023 mencatat BOPO sebesar 0,9691 dengan ROA

sebesar 0,0007, yang juga menunjukkan bahwa tingginya BOPO berdampak pada rendahnya ROA.

Temuan dari penelitian berikut sejalan dengan penelitian Wibowo *et al.* (2025), Setyarini (2020), dan Nurhayati & Safri (2023) yang juga mengungkapkan BOPO memberi pengaruh negatif pada profitabilitas. BOPO yang tinggi mencerminkan rendahnya efisiensi operasional sehingga laba berkurang, karena tingginya biaya semisal biaya pekerja, administrasi, serta operasional lainnya tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan operasional yang kurang efisien oleh pihak manajemen sebagai pengelola dapat menekan kinerja keuangan perusahaan.